



PENGARUH FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PROPERTI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2021

Vonny Suryani

vonnysuryani22@gmail.com / +62 878 8744 2644

Rizka Indri Arfianti S.E.,Ak.,M.M.,M.Ak.
rizka.indri@kwikkiangie.ac.id

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Jalan Yos Sudarso Kav 87, Sunter, Jakarta 14360

ABSTRAK

Setiap perusahaan akan berusaha untuk memperoleh keuntungan yang besar agar mendapatkan pandangan yang baik di mata investor. Akan tetapi, hal ini memicu perusahaan untuk melakukan *fraud*. Maka, penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change of auditor*, *change of director*, dan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Populasi penelitian ini sebanyak 80 perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2021. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling, sehingga diperoleh sebanyak 45 data sampel yang memenuhi kriteria dan setelah dilakukan *outlier*. Teknik analisis yang digunakan adalah metode kuantitatif, meliputi analisis statistik deskriptif, uji kesamaan koefisien, dan uji regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability*, *ineffective monitoring*, dan *change of auditor* tidak berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, untuk *change of director* dan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci *Financial Statement Fraud, Financial Stability, Ineffective Monitoring, Change of auditor, Change of director, dan frequent number of CEO's picture.*

ABSTRACT

Every company will try to get big profits in order to get a good view in the eyes of investors. However, this triggers the company to commit fraud. Thus, this study aims to test whether *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change of auditors*, *change of directors*, and the *frequent number of CEO's pictures* have an effect on detecting fraudulent financial statements. The population for this study was 80 property companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019 - 2021. The sampling technique used was purposive sampling method, so that 45 sample data were obtained that met the criteria and after outliers were made. The analysis technique used is a quantitative method, including descriptive statistical analysis, coefficient similarity test, and logistic regression test. The results showed that *financial stability*, *ineffective monitoring*, and *change of auditors* did not have a positive effect on detecting fraudulent financial statements. Meanwhile, the *change of director* and the *frequent number of CEO's picture* have a positive effect on detecting financial statement fraud.

Keywords: *Financial Statement Fraud, Financial Stability, Ineffective Monitoring, Change of auditor, Change of director, and frequent number of CEO's picture.*





PENDAHULUAN

Kondisi sehat atau tidaknya suatu perusahaan dapat tercermin dalam laporan keuangannya. Laporan keuangan merupakan gambaran keseluruhan atas aktivitas atau kinerja bisnis yang dijalankan oleh perusahaan pada periode tertentu yang memuat informasi penting baik bagi pihak internal maupun pihak external perusahaan. Untuk menciptakan citra perusahaan yang baik di mata investor, perusahaan berusaha melakukan kecurangan dengan menutupi kekurangan yang timbul sehingga laporan keuangan menjadi menarik dilihat bagi pembaca dan pengguna laporan keuangan. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2022)* *fraudulent financial statement* didefinisikan sebagai penipuan laporan keuangan dimana pelaku dengan sengaja menyebabkan salah saji atau kelalaian dalam membuat laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan data (ACFE, 2022) terdapat sebanyak 23 kasus kecurangan di Indonesia pada 2 tahun terakhir. Kecurangan laporan keuangan merupakan kasus yang nilai kerugiannya paling besar dibandingkan jenis kecurangan lainnya. Contoh kasus perusahaan properti yang pernah terjadi di Indonesia yaitu kasus pada PT Hanson International Tbk. pada tahun 2016. Kecurangan yang dilakukan oleh PT Hanson Internasional Tbk ini berkaitan dengan penyajian akuntansi yang menjadikan *overstated* nilai material sebesar 613 miliar (<http://www.kompasiana.com>).

Kecurangan tidak mungkin bisa terjadi bila tidak terdapat hal-hal yang menyebabkan seseorang untuk melakukan kecurangan tersebut. Jika suatu perusahaan ingin menghindari terjadinya kecurangan, maka perusahaan wajib mencari tau serta melakukan analisis hal apa saja yang bisa memotivasi seseorang dalam melakukan kecurangan. Teori penyebab kecurangan laporan keuangan yang dikembangkan oleh Crowe Horwath pada tahun 2011 yang dikenal sebagai *fraud pentagon* menjelaskan bahwa ada 5 motivasi utama seseorang melakukan fraud, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, dan arogansi.

Komponen pertama dalam *fraud pentagon* yaitu tekanan. Tekanan merupakan hal yang mendorong dan memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan yang diharapkan seperti memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Menurut Kusumawati & Khoir (2020), tekanan ini dapat terjadi karena beberapa hal, seperti *financial stability* yang dialami perusahaan ketika dalam kondisi yang kurang stabil, *external pressure* ketika terdapat ancaman dari pihak internal untuk memenuhi keinginan pihak ketiga, *personal financial need* ketika perusahaan keuangan perusahaan ikut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan, dan *financial target* ketika perusahaan dituntut untuk memenuhi target yang ditetapkan. Dalam penelitian diukur dengan *financial stability*. Komponen kedua yang pengaruhi terbentuknya kecurangan dalam laporan keuangan merupakan peluang. Kecurangan ini bisa terjalin sebab minimnya pengendalian internal sehingga seorang mempunyai peluang buat melaksanakan *fraud* Suprajadi (2009). Menurut Kusumawati & Khoir (2020), kesempatan dapat diukur dengan *ineffective monitoring* dimana perusahaan yang melakukan kecurangan cenderung memiliki lebih sedikit anggota dewan komisaris independen dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan, dan *nature of Industry* ketika keadaan ideal sebuah perusahaan dalam lingkungan industri sangat dipertimbangkan oleh banyak investor. Dalam penelitian ini diukur dengan *ineffective monitoring*. Komponen ketiga yang bisa mempengaruhi adanya kecurangan pada pelaporan keuangan yaitu rasionalisasi. Menurut Novarina & Triyanto (2022), pelaku yang melakukan kecurangan menganggap tindakan dilakukannya benar dan tidak ada rasa bersalah karena ia berpikir bahwa tindakannya bisa menyelamatkan kondisi perusahaan. Pada penelitian tersebut, rasionalisasi diukur memakai *change of auditor*. Komponen keempat yang bisa mempengaruhi adanya kecurangan pada pelaporan keuangan yaitu kapabilitas. Pada penelitian tersebut, kapabilitas diukur memakai *change of director*. Melakukan teknik seperti mengganti direktur disebut bisa mencegah adanya penipuan karena jabatan tersebut mempunyai keahlian dalam melakukan penipuan laporan keuangan (Septriani & Desi Handayani, 2018). Komponen terakhir yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan adalah sifat arogansi. Seseorang dengan sikap arogansi akan merasa sombong dan yakin bahwa dirinya mampu untuk melakukan tindakan kecurangan dan menghalalkan segala cara untuk menutupi tindakan kecurangannya (Aprilia, 2017). Pada penelitian ini, tingkat arogansi dapat dihitung menggunakan jumlah pada foto CEO (*frequent number of CEO's picture*) yang ada didalam laporan tahunan perusahaan.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBILKKG.



Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change of auditor*, *change of director*, dan *frequent number of CEO's picture* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi perusahaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan laporan keuangan sehingga manajemen dapat mengurangi resiko terjadinya kecurangan laporan keuangan dan dapat memberikan reputasi yang lebih baik kepada pemegang saham.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat bantu bagi investor dalam menilai dan menganalisis investasinya di perusahaan. Dengan pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, diharapkan investor lebih teliti dan mampu mendeteksi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement* di perusahaan, sehingga pada akhirnya mampu memberikan jaminan pada diri sendiri bahwa investasi yang dilakukan berada di perusahaan yang tepat.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu serta wawasan baru bagi para pembacanya dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan teori *fraud pentagon* dimana ini merupakan pengembangan dari teori *fraud diamond* yang dikemukakan oleh Crowe Horwath (2011) dengan satu elemen tambahan yaitu arogansi (*arrogance*).

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya untuk mengembangkan serta memperluas pengaruh teori *fraud pentagon* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Agensi (*Agency Theory*)

(Jensen & Meckling, 2019) mendefinisikan *Agency theory* sebagai suatu hubungan kontrak antara prinsipal (pemegang saham) dengan agen (manajemen) dimana agen memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan mewakili prinsipal. Adanya kontrak antara kedua belah pihak menimbulkan adanya masalah agensi. Prinsipal selaku pemberi modal menginginkan *return* yang tinggi sedangkan pihak manajemen selaku agen menginginkan kompensasi yang besar.

Pihak manajemen selaku pengelola perusahaan akan lebih banyak mengetahui informasi dalam perusahaan, sedangkan prinsipal memiliki keterbatasan dalam mengetahui informasi kondisi perusahaan (Intikhani & Sukirman, 2021). Ketika terjadi asimetri informasi dua pihak, secara tidak langsung memberikan peluang bagi agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal untuk tujuan tertentu (Riyani et al., 2017). Agen akan berusaha mencari keuntungan sendiri dengan berbagai cara, seperti memanipulasi angka dalam laporan keuangan, menyembunyikan informasi yang benar dan membuat pernyataan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Kecurangan (*Fraud*)

Tunggal (2011:189) mendefinisikan *fraud* sebagai suatu upaya penipuan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil aset atau hak orang atau pihak lain. Tipologi tindakan kecurangan yang paling merugikan adalah kecurangan laporan keuangan. Arens et al., (2017:298) mendefinisikan kecurangan laporan keuangan adalah salah saji atau pengabaian dan pengungkapan jumlah yang disengaja dengan maksud mengelabui pengguna laporan keuangan. Dengan dilakukannya kecurangan tersebut, laporan keuangan tidak menyajikan informasi kondisi perusahaan yang sebenarnya sehingga akan menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.



Teori Kecurangan (*Fraud Theory*)

Teori kecurangan terus mengalami perkembangan dan hingga saat ini sudah terdiri dari 4 teori, yaitu:

1. Teori Triangle

Teori kecurangan pertama kali dikenalkan oleh Cressey Donald (1953) yang dikenal sebagai *fraud triangle*. Pada penelitiannya dijelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang mendukung seseorang melakukan fraud yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

2. Teori Diamond

Seiring berjalannya waktu, teori fraud dikembangkan oleh D.T. Wolfe & Hermanson (2004) yang dikenal sebagai *fraud diamond theory*. Teori ini merupakan penyempurnaan dari teori *triangle* dengan menambahkan satu komponen baru, yaitu kemampuan (*capability*). Menurut D. T. Wolfe & Hermanson (2004), kecurangan akan terjadi apabila ada orang yang tepat dan kemampuan yang tepat. Tekanan, peluang dan rasionalisasi dapat mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan, tetapi menurut D. T. Wolfe & Hermanson (2004) orang itu wajib mempunyai kemampuan untuk tahu serta memanfaatkan adanya peluang untuk melakukan kecurangan.

3. Teori Pentagon

Teori *fraud* mengalami perkembangan kembali ketika Crowe Horwath pada tahun 2011 dengan menambahkan satu komponen ke dalam teori *fraud*, yaitu *arrogance* (sifat arogan) sehingga berubah menjadi *fraud pentagon theory*. Sikap arogan adalah sikap angkuh dan sombong yang ditunjukkan seseorang yang merasa dirinya paling hebat, paling pintar, paling berkuasa, paling berperan dibandingkan dengan orang lain sehingga ia merasa bahwa dirinya tidak terikat dengan ketentuan perusahaan yang ada.

4. Teori Hexagon

Teori terbaru mengenai kecurangan dikemukakan oleh Georgios L. Voutsinas yang dikenal dengan *fraud hexagon theory*. Teori ini menambahkan 1 komponen yaitu kolusi (*collusion*), sehingga teori terbaru ini memiliki 6 komponen yang disebut SCCORE, yaitu tekanan (*stimulus*), kemampuan (*capability*), kolusi (*collusion*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan arogansi (*ego*). Kolusi dapat diartikan sebagai permufakatan atau kerja sama secara melawan hukum antar-penyelenggara negara atau antara penyelenggara negara dan pihak lain yang merugikan orang lain, masyarakat, dan negara. Dengan terjalannya kerjasama antara perusahaan dan proyek pemerintah dengan skala besar, maka memungkinkan adanya potensi manajemen dalam mengambil keuntungan dan mengubah laporan keuangan perusahaan.

HIPOTESIS

Pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan

Kondisi keuangan yang stabil tentunya memberikan pandangan yang baik bagi perusahaan di mata para investor sehingga mereka tidak akan merasa terancam dengan kelangsungan hidup perusahaan. Namun ketika keuangan perusahaan dalam kondisi yang tidak stabil, maka akan memungkinkan berkurangnya aliran dana investasi dari investor. Karena alasan itulah perusahaan mengalami tekanan dan biasanya melakukan kecurangan pada laporan keuangan agar keadaan keuangan perusahaan tetap terlihat stabil. Menurut Septriyani & Handayani (2018), Semakin tidak stabil kondisi suatu perusahaan, maka akan semakin besar potensi manajer menerima tekanan untuk menutupi kondisi tersebut dengan melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Mukaromah & Budiwitjaksono (2021), menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₁: *Financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan



Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan

Kecurangan laporan keuangan di perusahaan dapat di minimalisir jika adanya pengawasan yang tepat. Tunggal (2011:205) berpendapat bahwa pengawasan dari dewan komisaris independen yang tidak efektif merupakan salah satu alasan adanya kesempatan manajemen untuk melakukan kecurangan. Dewan komisaris independen berada di tengah antara manajer dan pemegang saham sebagai cara untuk mengurangi penipuan. Semakin rendah proporsi dewan komisaris independen suatu perusahaan, maka pengawasan perusahaan semakin tidak efektif dan semakin tinggi juga potensi kesempatan kecurangan laporan keuangan. Penelitian (Rukmana, 2018) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₂: *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *change of auditor* terhadap kecurangan laporan keuangan

Rasionalisasi didefinisikan sebagai suatu pembenaran atas tindakan kecurangan dan berpendapat bahwa tindakan kecurangan dianggap wajar untuk dilakukan. Rasionalisasi ini mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan karena pelaku kecurangan menganggap bahwa tindakan yang dilakukan tidak salah dan wajar. Dalam penelitian Septriyani dan Handayani (2018) dibuktikan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan menganggap bahwa pergantian auditor dapat menghilangkan jejak temuan kecurangan oleh auditor sebelumnya. Auditor lama mungkin dapat lebih mudah mendeteksi adanya kecurangan yang dilakukan manajemen, sehingga manajemen berusaha untuk terus melakukan pergantian auditor agar temuan terkait kecurangan laporan keuangan tidak mudah terdeteksi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hartadi, (2022) yang menyatakan bahwa *change of auditor* berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan

H₃: *Change of Auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *change of director* terhadap kecurangan laporan keuangan

Perubahan direktur dapat dipandang sebagai pencegahan penipuan atau kecurangan pelaporan keuangan. Ketika direktur baru menggantikan direktur perusahaan sebelumnya, hal ini menunjukkan dugaan penipuan keuangan pelaporan yang dilakukan oleh direktur sebelumnya karena jabatan tersebut dianggap memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suryani, 2019) *change of director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₄: *Change of Director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap kecurangan laporan keuangan

Menurut Sagala & Siagian (2021), frekuensi kemunculan gambar CEO merupakan faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Seorang CEO akan merasa terpenuhi jika menunjukkan posisi dirinya kepada banyak orang. Dengan banyaknya gambar CEO yang ditunjukkan, maka posisinya dapat dipertimbangkan dan dengan rasa arogan dan superior mereka menganggap bahwa kebijakan apapun tidak dapat terikat padanya karena posisi yang dia miliki. Menurut Siddiq et al., (2017), arogansi dapat memicu terjadinya fraud dengan cara menggunakan dan memanfaatkan wewenang yang dimiliki. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Devy et al., (2017) menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₅: *Frequent number of ceo's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Journal of Kwik Kian Cie School of Business: Jurnal Informatika Kwik Kian Cie

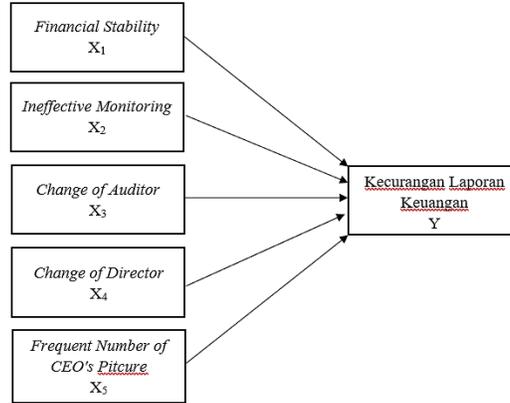


© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Gambar 1

Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode tahun 2019-2021. Data yang digunakan adalah laporan tahunan (annual report) dan laporan keuangan yang akan dijadikan sumber informasi untuk pengukuran dan pengujian variabel independen, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi kemampuan, dan arogansi dengan variabel dependen kecurangan laporan keuangan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan *purposive judgemental sampling* dengan menentukan data sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Terdapat 54 perusahaan yang memenuhi kriteria pengambilan sampel. Hasil penelitian uji kesamaan koefisien (pooling) menunjukkan bahwa data tidak memenuhi syarat sehingga dilakukan *outlier* sebanyak 3 perusahaan untuk periode 3 tahun. Maka, total data sampel menjadi 15 perusahaan. Sehingga objek penelitian yang digunakan untuk 3 tahun penelitian yaitu selama periode 2019 sampai 2021 adalah 45 sampel. Kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, yaitu (1) Perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2021. (2) Perusahaan memiliki data laporan keuangan yang lengkap dan jelas selama periode 2019-2021. (3) Perusahaan yang tidak mengalami kerugian sekurangnya satu periode selama tahun 2019-2021.

Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. Variabel ini diukur dengan model *Beneish M-Score* dimana model ini memiliki 8 variabel untuk pengukurannya (Beneish, 1999). Perusahaan dikatakan melakukan tindakan kecurangan apabila memiliki *Beneish M-Score* > -2.22. Kategori 1 digunakan bagi perusahaan yang diindikasikan melakukan tindakan kecurangan dan 0 bagi perusahaan yang diindikasikan tidak melakukan tindak kecurangan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Beneish M-Score = -4.84 + 0.920*DSRI + 0.528*GMI + 0.404*AQI + 0.892*SGI + 0.115*DEPI - 0.172*SGAI + 4.679*ACCRUALS - 0.327 LEVI	
DSRI (Days Sales Receivable Index)	$(Receivables_t \div Sales_t) \div (Receivables_{t-1} \div Sales_{t-1})$
GMI (Gross Margin Index)	$(Gross\ Margin_{t-1}) \div (Gross\ Margin_t)$
AQI (Asset Quality Index)	$[(1 - Current\ Asset_t + (PPE_t \div Total\ Asset_t)) \div (1 - Current\ Asset_{t-1} + (PPE_{t-1} \div Total\ Asset_{t-1}))]$
SGI (Sales Growth Index)	$Sales_{t1} \div Sales_{t-1}$
DEPI (Depreciation Index)	$[Depreciation_{t-1} \div (Depreciation_{t-1} + PPE_{t-1})] \div (Depreciation_t \div (Depreciation_t + PPE_t))]$
SGAI (Sales, General, and Administrative Expenses Index)	$(SGA_t \div Sales_t) \div (SGA_{t-1} \div Sales_{t-1})$
LEVI (Leverage Index)	$[(LTD_t + Current\ Liabilities_t) \div Total\ Assets_t] \div [(LTD_{t-1} + Current\ Liabilities_{t-1}) \div Total\ Assets_{t-1}]$
TATA (Total Accruals to Total Assets)	$(Income\ Before\ Extraordinary\ Items_t - Cash\ from\ Operations_t) \div Total\ Assets_t$

Sumber: Beneish et al., (2012)

Variabel Independen

Financial Stability

Financial stability merupakan kondisi yang menggambarkan kestabilan laporan keuangan perusahaan. Ketidakstabilan laporan keuangan perusahaan dapat menurunkan nilai investasi, sehingga perusahaan akan merasa tertekan apabila perusahaan dalam kondisi laporan keuangan yang tidak stabil. Dalam penelitian ini proksi yang digunakan untuk mengukur *financial stability* adalah rasio perubahan total aset (ACHANGE) (Skousen et al., 2008). Semakin tinggi nya rasio perubahan total aset, maka semakin tinggi juga potensi perusahaan melakukan kecurangan.

$$ACHANGE = \frac{Total\ Assets_t - Total\ Assets_{t-1}}{Total\ Assets_{t-1}}$$

Ineffective Monitoring

Ineffective monitoring yaitu keadaan dimana adanya pengawasan yang tidak efektif untuk dapat memantau kinerja perusahaan. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio dewan komisaris independen (BDOUT). Semakin kecil rasio anggota dewan komisaris independen, maka semakin tidak efektif pengawasan terhadap kinerja perusahaan. Dengan ketidakefektifan ini semakin memunculkan kesempatan perusahaan untuk melakukan *fraud*. Menurut Skousen et al., (2008), BDOUT dirumuskan dalam persamaan berikut:

$$BDOUT = \frac{Jumlah\ dewan\ komisaris\ independen}{Jumlah\ total\ dewan\ komisaris}$$

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.

Institut Bina Informatika Kwik Kian Gie



Change of auditor

Studi yang dilakukan oleh Septriyani dan Handayani (2018) membuktikan bahwa kecurangan laporan keuangan disebabkan karena adanya pergantian auditor. Ketika perusahaan sering melakukan pergantian auditor, maka kemungkinan perusahaan berusaha untuk mengurangi pendeteksian oleh auditor yang lama terkait kecurangan laporan keuangan. Perusahaan menganggap bahwa pergantian auditor dapat menghilangkan jejak temuan auditor sebelumnya. Dalam penelitian Skousen et al., (2008), change of auditor diproksikan menggunakan variabel *dummy*. Jika terjadi pergantian auditor pada periode tahun 2019 sampai 2021 maka akan diberikan kode 1, sedangkan jika tidak ada pergantian auditor maka akan diberi kode 0.

Change of director

Perubahan direktur dapat dipandang sebagai pencegahan penipuan atau kecurangan pelaporan keuangan. Ketika direktur baru menggantikan direktur perusahaan sebelumnya, hal ini menunjukkan dugaan penipuan keuangan pelaporan oleh direktur sebelumnya. Dalam penelitian (Wolfe & Hermanson, 2004), *change of director* diproksikan menggunakan variabel *dummy*. Jika terjadi pergantian direktur pada periode tahun 2019 sampai 2021 maka akan diberikan kode 1, sedangkan jika tidak ada pergantian direktur tersebut maka akan diberi kode 0.

Frequent number of CEO's Picture

Frekuensi kemunculan gambar CEO merupakan faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Seorang CEO akan merasa lebih puas jika menunjukkan posisi dirinya kepada banyak orang. Dengan banyaknya gambar CEO yang ditunjukkan, maka posisinya dapat dipertimbangkan dan dengan rasa arogan dan superior mereka menganggap bahwa kebijakan apapun tidak dapat terikat padanya karena posisi yang dia miliki. Menurut Crowe (2011). Frekuensi kemunculan foto CEO ini diukur dengan menjumlahkan total foto CEO yang muncul pada laporan keuangan perusahaan tahun periode 2019 sampai 2021 (CEOPIC).

CEOPIC = Jumlah foto CEO yang ditampilkan di laporan tahunan perusahaan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data dalam penelitian ini diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan website resmi perusahaan sampel berupa laporan tahunan perusahaan properti pada periode pengamatan 2019-2021. Data yang diperoleh kemudian akan dihitung untuk mengukur nilai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis kuantitatif. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, data akan diolah dan dianalisis menggunakan software SPSS versi 26 melalui berbagai uji yaitu:

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari nilai terkecil dari seluruh data yang ada (minimum), nilai terbesar dari seluruh data yang ada (maksimal), nilai rata-rata yang diperoleh dari jumlah seluruh data dibagi dengan banyaknya data (mean), dan standar deviasi atas setiap variabel yang diteliti (Ghozali, 2018:19).

2. Uji Kesamaan Koefisien (*Pooling*)

Uji kesamaan koefisien ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggabungan data (*pooling*) antara *data time series* dan *cross sectional* dapat dilakukan. Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan *intercept*, *slope*, atau keduanya diantara persamaan regresi yang ada. Jika terdapat perbedaan *intercept*, *slope*, atau keduanya diantara persamaan regresi, maka data penelitian tidak dapat dilakukan *pooling data* tetapi harus dilakukan penelitian secara *cross sectional*. Kriteria yang digunakan untuk mengambil keputusan pada uji tersebut, yaitu jika *sig dummy* tahun lebih besar dari 0,05 maka tidak



terdapat perbedaan koefisiensi yang berarti *pooling* dapat dilakukan. Namun, jika *sig dummy* tahun lebih kecil dari 0,05 maka terdapat perbedaan koefisiensi yang berarti *pooling* tidak dapat dilakukan.

3. Analisis Regresi Logistik

Pada analisis regresi logistik ini umumnya dipakai apabila asumsi *multivariate normal distribution* tidak dipenuhi karena variabel bebasnya merupakan campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan variabel kategorial (non-metrik). Maka dari itu, analisis dengan regresi logistik tidak perlu menggunakan asumsi normalitas data pada variabel bebasnya (Ghozali, 2018:325). Berikut merupakan langkah-langkah dalam melakukan analisis regresi logistik:

a. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Menurut Ghozali (2018:332), langkah pertama untuk melakukan penilaian *overall fit model* terhadap data yaitu dengan memberikan beberapa test statistik. Hipotesis yang digunakan untuk menilai *model fit* sebagai berikut:

H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Berdasarkan hipotesis tersebut, kita tidak akan menolak hipotesa nol karena supaya model *fit* dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan kepada fungsi *likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan *data input*. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif dilakukan dengan mentransformasikan *L* menjadi $-2\text{Log}L$. Model yang dihipotesiskan dapat dikatakan *fit* dengan data apabila terjadi penurunan *Likelihood* ($-2\text{Log}L$).

b. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R square*)

Nagelkerke's R Square merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell* yang digunakan untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dapat dilakukan dengan membagi antara nilai *Cox dan Snell's R2* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's R2* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R2* pada *multiple regression*. Dalam pengujian ini dilakukan dengan melihat hasil dari *Nagelkerke's R Square*. Semakin mendekati angka 0, maka variabilitas variabel independen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen terbatas, dan sebaliknya jika nilai *Nagelkerke's R Square* yang semakin mendekati angka 1, maka variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen baik yang artinya variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:333).

c. Menilai Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow*)

Hosmer and Lemeshow's bertujuan untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai atau tidak dengan model, dalam arti tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*. Jika hasil dari uji *Hosmer and Lemeshow's* menunjukkan nilai lebih kecil atau 0.05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasinya. Jika hasil dari uji *Hosmer and Lemeshow's* menunjukkan nilai lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol tidak ditolak yang berarti model mampu untuk memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2018: 333).

d. Tabel Klasifikasi 2x2

Tabel klasifikasi menggunakan tabel 2x2 bertujuan untuk menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Bagian kolom pada tabel klasifikasi merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen, yaitu perusahaan yang tidak melakukan kecurangan diberi angka 0 dan perusahaan yang melakukan kecurangan diberi angka 1, sedangkan pada baris yang menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen tersebut. Pada model sempurna, semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100%. Jika model logistik mempunyai varian yang sama (homoskedastitas), maka persentase kedua baris yang benar akan sama (Ghozali, 2018:334).

e. Uji Model Logistik Secara Parsial (*Uji Wald*)

Uji Wald bertujuan untuk menguji kelayakan model logistik secara parsial dan menguji pengaruh dari setiap variabel independen atau bebas terhadap variabel dependen atau terikat. Untuk menguji signifikansi konstanta setiap variabel independen, digunakan *hipotesis statistik* sebagai berikut:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



- (1) Jika probabilitas $> 0,05$ maka tidak tolak H_0 yang artinya koefisien regresi tidak signifikan, dan
- (2) Jika probabilitas $< 0,05$ maka tolak H_0 yang artinya koefisien regresi signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2

Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Beneish M-Score</i>	45	0.00	1.00	0.6444	0.48409
ACHANGE	45	-0.11	5.78	0.1875	0.8596
BDOUT	45	0.25	0.67	0.4362	0.1113
DCHANGE	45	0.00	1.00	0.3778	0.4903
AUDCHANGE	45	0.00	1.00	0.5333	0.5045
CEOPIC	45	1.00	5.00	2.3111	0.7926
Valid N (listwise)	45				

Sumber: Data *Output* SPSS

Berdasarkan data diatas dapat diketahui nilai *minimum*, *maximum*, *mean*, dan standar deviasinya, serta jumlah sampel penelitian ini sebanyak 45 sampel perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2021. Hasil dari tabel analisis statistik deskriptif dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Financial stability* yang diukur dengan *asset change* (ACHANGE) menunjukkan nilai minimum sebesar -0.11 yang dimiliki oleh PT Puradelta Lestari Tbk. (DMAS) pada tahun 2020 yang berarti mengalami penurunan aset sebesar 11% dibandingkan pada tahun 2019. Untuk nilai maksimum menunjukkan hasil sebesar 5.78 yang dimiliki oleh PT Repower Asia Indonesia Tbk. (REAL) pada tahun 2019 yang berarti mengalami kenaikan aset sebesar 578% dibandingkan dengan tahun 2018. Pertumbuhan sampel aset perusahaan dalam penelitian ini dapat dilihat pada nilai rata-rata (mean) yaitu sebesar 0.1875 atau 18,75%. Standar deviasi dari pengukuran ACHANGE adalah 0.8596.
- b. *Ineffective Monitoring* yang diukur dengan jumlah dewan komisaris (BDOUT) menunjukkan nilai minimum sebesar 0.25 yang dimiliki oleh PT Perdana Gapuraprima Tbk. (GPRA) pada tahun 2019 yang berarti perusahaan memiliki anggota dewan komisaris independen sebesar 25% daripada jumlah seluruh dewan komiasrisnya. Untuk nilai maksimum menunjukkan hasil sebesar 0,67 yang dimiliki oleh PT PP Properti Tbk. (PPRO) pada tahun 2021 yang berarti perusahaan memiliki anggota dewan komisaris independen sebesar 67% daripada jumlah seluruh dewan komiasrisnya. Nilai rata-rata (mean) dari pengukuran BDOUT adalah sebesar 0.4362 yang menunjukkan bahwa persentase anggota komisaris independen sebesar 43,62% pada perusahaan sampel. Standar deviasi dari pengukuran BDOUT adalah 0,1113.
- c. *Frequent of CEO's Pitcure* yang diukur dengan jumlah foto CEO yang muncul pada laporan tahunan perusahaan (CEOPIC) menunjukkan nilai minimum sebesar 1.00 yang dimiliki oleh PT Jaya Real Property Tbk. (JRPT) pada tahun 2021 yang berarti jumlah foto CEO yang muncul dalam laporan tahunan perusahaan paling sedikit adalah 1 foto. Untuk nilai maksimum menunjukkan hasil sebesar 5.00 yang dimiliki oleh PT PP Properti Tbk. (PPRO) pada tahun 2019 yang berarti jumlah foto CEO yang muncul dalam laporan tahunan sampel perusahaan paling banyak adalah 5 foto. Nilai rata-rata (mean) dari pengukuran CEOPIC



adalah sebesar 2,3111 yang menunjukkan rata-rata kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan adalah 2,31%. Standar deviasi dari pengukuran CEOPIC adalah 0,7926.

Tabel 4.2
Variabel Berskala Nominal (Dummy)

FRAUD					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Melakukan Kecurangan	29	64.4	64.4	64.4
	Melakukan Kecurangan	16	35.6	35.6	100.0
	Total	45	100.0	100.0	

AUDCHANGE					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Ada Pergantian Auditor	21	46.7	46.7	46.7
	Ada Pergantian Auditor	24	53.3	53.3	100.0
	Total	45	100.0	100.0	

DCHANGE					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Ada Pergantian Direktur	28	62.2	62.2	62.2
	Ada Pergantian Direktur	17	37.8	37.8	100.0
	Total	45	100.0	100.0	

Sumber: Data Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.2 diatas statistik deskriptif untuk variabel berskala nominal (*dummy*) menunjukkan bahwa penelitian dengan sampel terpilih sebanyak 45 sampel memberikan gambaran sebagai berikut:

- Variabel dependen kecurangan laporan keuangan (*fraud*) yang diukur dengan *Beneish M-Score* menghasilkan dua kategori, yaitu 0 untuk perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan dan 1 untuk perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Dari tabel 4.2 diketahui sebanyak 29 sampel atau 64.4% dari sampel dalam penelitian yang tidak terindikasi melakukan kecurangan. Sedangkan untuk perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan sebanyak 16 sampel atau 35.6%.
- Variabel independen *change of auditor* yang diukur dengan *auditor change* (AUDCHANGE) menghasilkan dua kategori, yaitu 0 untuk perusahaan yang tidak mengalami pergantian auditor dan 1 untuk perusahaan yang mengalami pergantian auditor. Dari tabel 4.2 diketahui sebanyak 21 sampel atau 46,7% dari sampel dalam penelitian yang tidak mengalami pergantian auditor. Sedangkan untuk perusahaan yang mengalami pergantian auditor sebanyak 24 sampel atau 53.3%.



- c. Variabel independen *change of director* yang diukur dengan *director change* (DCHANGE) menghasilkan dua kategori, yaitu 0 untuk perusahaan yang tidak mengalami pergantian direktur dan 1 untuk perusahaan yang mengalami pergantian direktur. Dari tabel 4.2 diketahui sebanyak 28 sampel atau 62.2% dari sampel dalam penelitian yang tidak mengalami pergantian direktur. Sedangkan untuk perusahaan yang mengalami pergantian direktur sebanyak 17 sampel atau 37.8%.

2. Uji Kesamaan Koefisien (*Pooling*)

Tabel 4
Hasil Uji Kesamaan Koefisien

Model	Sig.
(Constant)	0.269
ACHANGE	0.125
BDOUT	0.077
AUDCHANGE	0.604
DCHANGE	0.957
CEOPIC	0.005
D1	0.075
D2	0.446
D1 ACHANGE	0.203
D1 BDOUT	0.071
D1 AUDCHANGE	0.623
D1 DCHANGE	0.234
D1 CEOPIC	0.528
D2 ACHANGE	0.698
D2 BDOUT	0.268
D2 AUDCHANGE	0.905
D2 DCHANGE	0.832
D2 CEOPIC	0.445

Dependent Variabel: *Beneish M-Score*
Sumber: Data Output SPSS

Dari hasil tabel 4.3 diatas diketahui memiliki nilai sig diatas 0,05 atau 5% yang berarti keseluruhan data sampel pada penelitian ini lolos uji koefisien karena dapat dilakukan penggabungan antara *data time series* dan *cross sectional*.

3. Uji Regresi Logistik

a. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Berdasarkan hasil pengujian pada lampiran, nilai -2LogL awal adalah 43.310, kemudian setelah dimasukkan dengan variabel independen maka nilai -2LogL nya mengalami penurunan menjadi 39.847. Dengan adanya penurunan nilai -2LogL ini menunjukkan bahwa hipotesis 0 ditolak, yang artinya penambahan variabel independen ke dalam model cocok atau model *fit* dengan data, sehingga model regresi layak untuk digunakan pada penelitian selanjutnya.

b. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Besarnya nilai koefisien determinasi pada persamaan regresi logistik ini ditunjukan oleh nilai *Nagelkerke's R Square*. Pada tabel 4.6 nilai *Nagelkerke's R Square* menunjukkan angka sebesar 0.468 atau 46.8% yang artinya variabel dependen dapat dijelaskan 46.8 % oleh variabel independen dalam model penelitian ini. Sisanya sebesar 53,2% variabel dependen tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model penelitian ini.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



c. **Menilai Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow*)**

Berdasarkan hasil pengujian pada lampiran diketahui bahwa nilai *Hosmer and Lemeshow* test memberikan output sebesar 0,373 atau lebih besar dari 0,05 yang berarti hipotesis nol diterima sehingga model diterima karena cocok dengan data observasinya.

d. **Tabel Klasifikasi 2x2**

Berdasarkan hasil pengujian pada lampiran dapat diketahui bahwa prediksi perusahaan tidak melakukan kecurangan adalah sebanyak 29 sampel, sedangkan hasil dari observasi sesungguhnya sebanyak 25 sampel, sehingga ketepatan klasifikasinya sebesar 86,2%. Untuk perusahaan yang melakukan kecurangan diprediksi sebanyak 16 sampel, akan tetapi hasil observasi sesungguhnya hanya 8, sehingga ketepatan klasifikasinya sebesar 50,0%. Maka, secara keseluruhan ketepatan dari klasifikasi adalah sebesar 73,3%.

e. **Uji Model Logistik Secara Parsial (*Uji Wald*)**

Tabel 5

Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

Variabel	B	Sig. (2 tailed)	Sig. (1 tailed)	Keputusan
ACHANGE	5.561	0.134	0.067	Tidak Tolak H ₀
BDOUT	-6.280	0.150	0.075	Tidak Tolak H ₀
AUDCHANGE	-1.225	0.166	0.083	Tidak Tolak H ₀
DCHANGE	1.473	0.069	0.035	Tolak H ₀
CEOPIC	1.895	0.018	0.009	Tolak H ₀
Constant	-2.732	0.161	0.081	

Berdasarkan pengujian pada tabel 5, maka hipotesis yang didapat adalah sebagai berikut:

Variabel *financial stability* yang diproksikan dengan ACHANGE menunjukkan nilai signifikan (*Sig-one tailed*) sebesar 0,067 > 0,05 dengan koefisien sebesar -5.561 yang berarti hasil dari penelitian ini adalah tidak tolak H₀. Sehingga *financial stability* yang diukur dengan *asset change* (ACHANGE) tidak berpengaruh terhadap mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Variabel *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan BDOUT menunjukkan nilai signifikan (*Sig-one tailed*) sebesar 0,075 > 0,05 dengan koefisien sebesar 6.290 yang berarti hasil dari penelitian ini adalah tidak tolak H₀. Sehingga *ineffective monitoring* yang diukur dengan BDOUT tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Variabel *change of auditor* yang diproksikan dengan DCHANGE menunjukkan nilai signifikan (*Sig-one tailed*) sebesar 0,083 > 0,05 dengan koefisien sebesar 1.224 yang berarti hasil dari penelitian ini adalah tidak tolak H₀. Sehingga *change of auditor* yang diukur dengan pergantian audiror (AUDCHANGE) tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Variabel *change of director* yang diproksikan dengan DCHANGE menunjukkan nilai signifikan (*Sig-one tailed*) sebesar 0,035 < 0,05 dan memiliki nilai koefisien sebesar 1.473, maka hasil dari penelitian ini adalah tolak H₀. Sehingga *change of auditor* yang diukur dengan *director change* (DCHANGE) berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Variabel *frequent number of CEO's picture* yang diproksikan dengan CEOPIC menunjukkan nilai signifikan (*Sig-one tailed*) sebesar 0,009 < 0,05 dengan koefisien sebesar 1.895, maka hasil dari penelitian ini adalah tolak H₀. Sehingga *frequent number of CEO's picture* yang diukur dengan jumlah kemunculan foto CEO (CEOPIC) berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.



Pembahasan

Pengaruh *Financial Stability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian, *financial stability* menunjukkan nilai signifikan (*Sig-one tailed*) sebesar 0,067 dengan koefisien sebesar -5.561 yang berarti *financial stability* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Dalam hasil penelitian ini, rasio pertumbuhan total aset yang tidak stabil bukan dikarenakan adanya tekanan bagi perusahaan untuk melakukan kecurangan, akan tetapi dikarenakan pada periode tahun penelitian ini terjadi pandemi *COVID-19* yang menyebabkan banyak perusahaan properti mengalami keuangan yang tidak stabil. (Sumber: <https://www.cnbcindonesia.com>).

Hal ini dapat dibuktikan dari data PT Pollux Investasi International Tbk. (POLI) pada tahun 2021 dimana rasio perubahan total asetnya adalah sebesar -1,3% dengan potensi kecurangan yang tinggi yang dapat dilihat pada hasil *Beneish M-Score* nya, yaitu 1. Serta PT PP Properti Tbk. (PPRO) pada tahun 2021 yang memiliki rasio perubahan total aset sebesar 14,0% dengan potensi kecurangan yang rendah yang dapat dilihat pada hasil *Beneish M-Score* nya, yaitu 0. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *financial stability* yang diukur dengan *asset change (CACHANGE)* tidak berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartadi (2022) dan Riyani et al., (2017).

Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian, *ineffective monitoring* menunjukkan nilai signifikan (*Sig-one tailed*) sebesar 0,075 > 0,05 dengan koefisien sebesar 6.290 yang berarti *ineffective monitoring* tidak berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan rendahnya proporsi komisaris independen suatu perusahaan tidak berpengaruh dalam kecurangan laporan keuangan. Hal ini terjadi dikarenakan perusahaan hanya mengikuti ketentuan POJK dimana persentase jumlah komisaris independen wajib paling sedikit 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

Hal ini dapat dibuktikan dengan data yang dimiliki oleh PT Natura City Developments Tbk. (CITY) pada tahun 2019 dimana memiliki rasio dewan komisaris sebesar 33% yang merupakan nilai minimum dengan potensi kecurangan tinggi yang dapat dilihat dari hasil *Beneish M-Score*, yaitu 1. Sedangkan untuk perusahaan dan rasio dewan komisaris yang sama pada tahun 2020 memiliki potensi kecurangan rendah yang dapat dilihat dari hasil *Beneish M-Score*, yaitu 0. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa variabel *ineffectice monitoring* yang diukur dengan rasio dewan komisaris (BDOUT) tidak berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017), Aprilia & Agustina (2017), Rachmawati & Marsono (2014), Sagala & Siagian (2021), Akbar (2017), dan Nurbaiti & Hanafi (2017).

Pengaruh *Change of auditor* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian, *change of auditor* menunjukkan nilai signifikan (*Sig-one tailed*) sebesar 0,083 > 0,05 dengan koefisien sebesar 1.224 yang berarti *change of auditor* tidak berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Ketika perusahaan sering melakukan pergantian auditor, bukan dikarenakan perusahaan berusaha untuk mengurangi pendeteksian oleh auditor yang lama terkait kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi dikarenakan perusahaan ingin mendapatkan auditor yang dianggap lebih independen dan objektif. Sehingga pergantian auditor tidak dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan,

Hal ini dapat dibuktikan dari PT Natura City Developments Tbk. (CITY) pada tahun 2019 yang tidak terjadi pergantian auditor namun terindikasi melakukan kecurangan yang dapat dilihat dari hasil *Beneish M-Score*, yaitu 1 dan PT Bumi Serpong Damai Tbk. (BSDE) yang terjadi pergantian auditor pada tahun 2019 namun tidak terindikasi melakukan kecurangan, yaitu 0. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novarnia & Triyanto (2022), Septriyani & Handayani (2018), Sagala & Siagian (2021), Apriliana & Agustina (2017) dan Akbar, (2017).

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBILKKG.

Copyright © 2022 by Kwik Kian School of Business. All rights reserved.



Pengaruh *Change of director* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian, *change of director* menunjukkan nilai signifikan (*Sig-one tailed*) sebesar $0,035 < 0,05$ dengan koefisien sebesar 1,473. Sehingga, *change of director* berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Ketika terjadi pergantian direktur baru, hal ini menunjukkan bahwa adanya dugaan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh direktur perusahaan sebelumnya karena jabatan tersebut dianggap memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan.

Hal ini dapat dibuktikan dengan perusahaan yang mengalami pergantian auditor dan memiliki potensi melakukan kecurangan laporan keuangan, seperti pada PT Pollux Investasi International Tbk. (POLI) pada tahun 2020 dan 2021 yang mengalami pergantian direktur serta terindikasi melakukan kecurangan yang dapat dilihat dari hasil *Beneish M-Score*, yaitu 1. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2019).

Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian, *frequent number of CEO's picture* menunjukkan nilai signifikan (*Sig-one tailed*) sebesar $0,009 < 0,05$ dengan koefisien sebesar 1,895 yang berarti *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Dengan banyaknya jumlah kemunculan foto CEO menunjukkan sikap arogansi CEO dimana mereka akan merasa lebih puas jika menunjukkan posisi dirinya kepada banyak orang. Dengan banyaknya gambar CEO yang ditunjukkan, maka posisinya dapat dipertimbangkan dan dengan rasa arogan dan superior mereka menganggap bahwa kebijakan apapun tidak dapat terikat padanya karena posisi yang dia miliki

Hal ini dapat dibuktikan pada PT Repower Asia Indonesia Tbk. (REAL) tahun 2020 dan PT PP Properti Tbk. (PPRO) tahun 2019 yang memiliki jumlah foto maksimum sebanyak 5 foto, dan terindikasi melakukan kecurangan yang dapat dilihat pada hasil *Beneish M-Score*, yaitu 1. Sehingga dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2019), Apriliana & Agustina (2017), dan Novarina & Triyanto (2022).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *financial stability*, *ineffective monitoring*, dan *change of auditor* tidak terdapat cukup bukti berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan untuk *change of director* dan *frequent number of CEO's picture* terdapat cukup bukti berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang ada, maka peneliti memiliki saran bagi perusahaan agar lebih memperhatikan dan mengawasi wewenang yang diberikan bagi setiap direktur sehingga tidak adanya kemampuan yang digunakan oleh direktur untuk melakukan kecurangan. Selain itu, perlunya pemberlakuan kebijakan dan peraturan perusahaan secara adil. Dimana setiap kebijakan dan peraturan wajib ditaati oleh seluruh pihak perusahaan, termasuk CEO. Selain itu, bagi investor diharapkan dapat lebih teliti dan berhati-hati dalam menilai laporan keuangan perusahaan sebelum melakukan investasi sebagai upaya untuk meminimalisir adanya risiko yang tidak diinginkan. Dalam arti, perusahaan harus memastikan apakah susunan direksi pada perusahaan sering mengalami pergantian dan apakah adanya sikap arogansi yang dimiliki oleh CEO pada perusahaan. Bagi para peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel perusahaan sektor lain agar hasil yang didapatkan mewakili ruang lingkup yang berbeda, seperti sektor *food and beverage*, *industrial services*, dan sektor lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode yang lebih panjang. Selain itu juga disarankan untuk mengganti atau menambahkan variabel dari komponen *fraud pentagon* agar cakupan variabel dalam penelitian menjadi lebih luas, seperti variabel *financial target*, *external pressure*, atau *personal financial need* pada komponen tekanan, variabel nature of industri dan jumlah rapat dewan komisaris pada komponen kesempatan, variabel pergantian kebijakan akuntansi perusahaan pada komponen rasionalisasi, variabel terbatasnya akses informasi entitas pada komponen kompetensi, dan *duality of CEO* pada komponen arogansi. Serta menggunakan model lain, seperti *F-Score* dalam mendeteksi indikasi terjadinya kecurangan.



DAFTAR PUSTAKA

Association of Certified Fraud Examiners, (2022). *A Report to The Nations on Occupational Fraud : 2022 global fraud study*. Association of Certified Fraud Examiners.

CNB Indonesia, Wamenkeu Beberkan Dampak Pandemi Pada Sektor Properti , diakses pada 17 Februari 2022, dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220217172657-4-316262/wamenkeu-beberkan-dampak-pandemi-pada-sektor-properti>

Dewy, K. L. S., Wahyuni, M. A., & Sulidawati, N. L. G. (2017). Pengaruh frequent number of ceo’s picture, pergantian direksi perusahaan dan external pressure dalam mendeteksi fraudulent financial reporting (Studi empiris pada perusahaan farmasi yang listing di BEI periode 2012-2016). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), 1–12.

Ghozali, J. (2018) *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 25*. 9th edn. Semarang Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hartadi, B. (n.d.). *Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Fraudulent Financial Statements pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang Terdaftar di Bei pada Tahun 2018-2021*. <https://bumn.go.id/>

Hmah, J. & Akuntansi, K. (2021). *Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019*. 14(1), 61–72. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak> page61

Imikhani, L. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. In *Jurnal Akuntansi Bisnis* (Vol. 19, Issue 1).

Kompasiana, P. Pelanggaran Etika Profesi Akuntan pada Kasus Manipulasi Laporan Keuangan PT Hanson Internasional Tbk., diakses pada 17 Juli 2022, dari <https://www.kompasiana.com/diahayupuspitasari7942/62d3b41bb448622205cf682/pelanggaran-etika-profesi-akuntan-pada-kasus-manipulasi-laporan-keuangan-pt-hanson-internasional-tbk>

Kusuma Rachmawati, K. (2014). Pengaruh Faktor-Faktor dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Kasus pada Perusahaan Berdasarkan Sanksi dari Bapepam Periode 2008-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>

Novarina, D., & Triyanto, D. N. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 183. <https://doi.org/10.29103/jak.v10i2.7352>

P Rahman Siddiq, F., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Seminar Nasional dan The 4 th Call for Syariah Paper*.

Rahmatika, Dien Noviany. (2021). *Fraud Auditing Kajian Teoretis dan Empiris*. Yogyakarta: Deepublish

Riyani, Y., Mustafa, B., & Suherma, L. (2017). Jurnal akuntansi indonesia 167 faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan akuntansi akrual pada pemerintah kota pontianak analisis pengaruh fraud diamond dalam mendeteksi tingkat accounting irregularities. In *Jurnal Akuntansi Indonesia* (Vol. 6, Issue 2).

Rukmana, H. S. (2018). Pentagon Fraud Effect on Financial Statement Fraud and Firm Value. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 16(5), 118–122.

Sagala, S. G. & Siagian, V. (2021). *Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019*. *Jurnal Akuntansi, Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas Kristen Maranatha*. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>

Septriani, Y., & Desi Handayani, dan. (2018). *Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon* (Vol. 11, Issue 1). <http://jurnal.pcr.ac.id>

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBILKKG.



Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2008). *Detecting and predicting financial statement fraud: the effectiveness of the fraud triangle and*. 99.

Suprajadi, L. (2009). *Teori Kecurangan, Fraud Awareness dan Metodologi untuk Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan*. *Bina Ekonomi*, 13(2), 52–58. <https://doi.org/10.26593/be.v13i2.722.%p>

Suryani, I. C. (2019). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016-2018. *In Seminar Nasional Cendekiawan ke* (Vol. 5).

Tunggal, Amin Widjaja. (2011). *Konsep dan Kasus Internal Auditing*. Jakarta: Harvindo Perkasa

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) 'The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant', *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond : Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) 'The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant', *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.



Tabel Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FRAUD	45	.00	1.00	.3556	.48409
ACHANGE	45	-.11	5.78	.1875	.85962
BDOUT	45	.25	.67	.4361	.11131
AUDCHANGE	45	.00	1.00	.5333	.50452
DCHANGE	45	.00	1.00	.3778	.49031
CEOPIC	45	1.00	5.00	2.3111	.79264
Valid N (listwise)	45				

Frequency Table Beneish M-Score, AUDCHANGE, DCHANGE

Frequency Table

FRAUD				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.00	29	64.4	64.4
	1.00	16	35.6	100.0
Total	45	100.0	100.0	

AUDCHANGE				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.00	21	46.7	46.7
	1.00	24	53.3	100.0
Total	45	100.0	100.0	

DCHANGE				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.00	28	62.2	62.2
	1.00	17	37.8	100.0
Total	45	100.0	100.0	

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tabel Uji Kesamaan Koefisien (Uji Pooling)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	.927	.821		1.129	.269
	ACHANGE	.148	.094	.263	1.583	.125
	BDOUT	-3.004	1.635	-.691	-1.838	.077
	AUDCHANGE	-.132	.251	-.138	-.525	.604
	DCHANGE	.019	.352	.019	.054	.957
	CEOPIC	.404	.132	.662	3.073	.005
	D1	-1.721	.928	-1.695	-1.854	.075
	D2	-.810	1.047	-.798	-.774	.446
	ACHANGE_D1	1.221	.937	.181	1.304	.203
	BDOUT_D1	3.600	1.913	1.639	1.883	.071
	AUDCHANGE_D1	.166	.333	.132	.497	.623
	DCHANGE_D1	.539	.443	.281	1.217	.234
	CEOPIC_D1	-.118	.185	-.299	-.639	.528
	ACHANGE_D2	-1.079	2.747	-.071	-.393	.698
	BDOUT_D2	2.297	2.030	1.045	1.131	.268
	AUDCHANGE_D2	.051	.417	.036	.121	.905
	DCHANGE_D2	-.081	.378	-.071	-.215	.832
CEOPIC_D2	-.204	.264	-.492	-.775	.445	

a. Dependent Variable: FRAUD

Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log	Coefficients
		likelihood	Constant
Step 0	1	58.577	-.578
	2	58.574	-.595
	3	58.574	-.595

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 58.574
- c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log	Coefficients					
		likelihood	Constant	ACHANGE	BDOUT	AUDCHANGE	DCHANGE	CEOPIC
Step 1	1	43.310	-2.023	.545	-3.424	-.620	1.110	1.189
	2	41.626	-2.585	.944	-5.198	-.917	1.396	1.705
	3	40.984	-2.764	1.759	-5.717	-1.042	1.453	1.866
	4	39.868	-2.609	5.203	-6.065	-1.162	1.449	1.805
	5	39.847	-2.727	5.548	-6.271	-1.222	1.472	1.891
	6	39.847	-2.732	5.561	-6.280	-1.225	1.473	1.895
	7	39.847	-2.732	5.561	-6.280	-1.225	1.473	1.895

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 58.574
- d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R square*)

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	39.847 ^a	.340	.468

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Menilai Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow*)

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7.555	7	.373

Tabel Klasifikasi 2x2

Classification Table^a

Observed		Predicted		Percentage Correct	
		FRAUD .00	1.00		
Step 1	FRAUD	.00	25	4	86.2
	1.00	8	8	8	50.0
Overall Percentage					73.3

a. The cut value is .500

Uji Model Logistik Secara Parsial (Uji *Wald*) / Uji Koefisien Regresi Logistik

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a						
ACHANGE	5.561	3.708	2.249	1	.134	260.104
BDOUT	-6.280	4.366	2.069	1	.150	.002
AUDCHANGE	-1.225	.883	1.922	1	.166	.294
DCHANGE	1.473	.811	3.298	1	.069	4.361
CEOPIC	1.895	.800	5.618	1	.018	6.655
Constant	-2.732	1.949	1.965	1	.161	.065

a. Variable(s) entered on step 1: ACHANGE, BDOUT, AUDCHANGE, DCHANGE, CEOPIC.

(C) Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



PERSETUJUAN RESUME
KARYA AKHIR MAHASISWA

Telah terima dari

Nama Mahasiswa / I : Vonny Suryani

NIM : 36199120 Tanggal Sidang : _____

Judul Karya Akhir : Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi

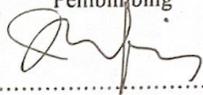
Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Properti

Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021

Jakarta, 10 / April 2023

Mahasiswa/I

(Vonny...Suryani.....)

Pembimbing

(.....)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta dilindungi IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.